



**DAUKU JAULI NGA'A KANA'A OLE
"SAYA TIDAK PERNAH LELAH MAKAN DAGING ORANG"
PADA MASYARAKAT LOLI DI KABUPATEN SUMBA BARAT:
TELAAH ANALISIS WACANA KRITIS**

Oleh:

Alex Djawa¹⁾ dan Markus Sampe²⁾
FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang - Indonesia
¹⁾adja0561@gmail.com

Abstrak

Dauku jauli nga'a kana'a ole *Saya tidak pernah lelah makan daging orang*" pada masyarakat loli di Kabupaten Sumba Barat" merupakan suatu tuturan yang sifatnya menghina dan merendahkan martabat seseorang yang menjadi tujuan penghinaan itu. Penghinaan itu biasanya dilakukan di sebuah pesta adat yang dihadiri ribuan orang sebagai tamu undangan. Saat itulah pemilik dan penyelenggara pesta adat mengungkan kata-kata sindiran dan penghinaan itu kepada orang lain yang dibenci dan dimusuhinya. Ungkanpan "Dauku jauli nga'a kana'a ole "saya tidak pernah lelah makan daging orang" sesungguhnya ditujukkannya kepada seseorang yang, setiap pesta pasti hadir, makan dan membawa pulang daging ke rumahnya, tetapi orang itu tidak pernah pesta untuk member makan pada tamu yang diundangnya, apalagi untuk membagi daging pada undangnya. Karena itu, melalui pesta adat yang diselenggarakannya, ia mengungkapkan kata-kata itu sebagai penghinaan dan ia juga mau menunjukkan kepada seluruh tamu undangan bahwa ia mampu menyelenggarakan pesta adat dan member makan dan membagikan daging untuk dibawa pulang oleh setiap tamu yang diundangnya. Melalui pesta adat yang diselenggarakannya secara implisit ia juga menunjukkan kehebatan dan kesombongannya.

Kata kunci: Pesta adat, sosiobudaya, penghinaan, kesombongan.

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Sumba dan khususnya masyarakat Loli di pulau Sumba adalah masyarakat yang hidup dalam ikatan dan rekatan budaya atau kultur yang sangat kental dan kuat. Hal ini dapat dilihat pada berbagai aspek, seperti dalam cara berpikir, cara berperilaku, bertindak dan kebiasaan-kebiasaan. Cara berpikir, cara berperilaku, bertindak dan kebiasaan-kebiasaan sudah terpolarisasi dan melembaga dalam diri setiap orang Loli dalam kehidupan. Praktik kultur atau budaya sudah menjadi intuisi, inhern, intrinsik, dan internalisasi dalam hidup masyarakatnya (Djawa, 2019).

Artinya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat ini selalu terikat dan terikat dengan kultur atau budaya yang mereka anut kebenaran dan kebajikannya. Kebenaran dan kebajikannya akan terlihat dari pola pikir dan pola perilaku yang menggambarkan budaya yang mereka anut dan yang mereka yakin kebenaran dan kebajikannya. Nilai-nilai budaya yang mereka yakin kebenaran dan kebajikannya akan terlihat baik dalam pikiran, perasaan, tindakan, perilaku, maupun dalam interaksi sosial masyarakatnya. Pikiran, perasaan,

tindakan, perilaku, maupun dalam komunikasi dan interaksi sosial akan selalu menjadi rujukan budaya yang dianut dan dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakatnya.

Kultur atau budaya adalah pola pikir, perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang termasuk orang Loli di Sumba yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Produk itu berasal dari interaksi antarkelompok orang dengan lingkungannya selama bertahun-tahun (Santrock, 2010).

Setiap peristiwa dan tindak komunikasi, baik lisan maupun tulis, pasti ada orang yang berbicara dan atau menulis. Dalam setiap komunikasi atau interaksi sosial, selain ada penutur atau pembicara dan atau penulis, juga ada pendengar/penyimak dan atau pembaca. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah apa yang dibicarakan atau yang ditulis. Biasanya, yang sangat penting adalah pesan atau informasi apa yang disampaikan kepada publik. Tujuan informasi itu disampaikan adalah untuk menyosialisasikan dan berinteraksi secara sosial (Darma, 2009:1).

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi dapat berlangsung



dengan baik. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengumumkan pesan kepada pihak lain (*addressor*).
2. Penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan (*addressor*).
3. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
4. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikan (Darma, 2009:9)

Bahasa digunakan untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi. Fungsi yang paling penting dalam komunikasi. Fungsi komunikasi adalah penyampaian informasi. Lyon mengemukakan bahwa tujuan komunikasi adalah digunakan untuk mengungkapkan perasaan, suasana hati, sikap, dan penyampaian informasi faktual atau yang proposisional yang disengaja (Brown & Yule, 1996:2).

Dalam komunikasi dan interaksi sosial budaya yang dilakukan oleh pembicara yang mengucapkan "Daku jauli nga'a kana'a ole" '*Saya tidak pernah lelah makan daging orang*' kepada seseorang yang sangat tidak disukai atau dibencinya. Hal ini terjadi karena dalam relasi sosial dan budaya yang sering penutur atau pembicara saksikan dalam setiap pesta adat orang yang disindirnya selalu hadir dan makan dan mendapat daging mentah yang dibawa pulang ke rumah. Orang yang disindir dan tersindir ini akan merasa malu, jengkel, dan marah dengan ungkapan yang merendahkan dan menghinanya. Biasanya ungkapan ini terjadi di sebuah pesta adat yang sedang berlangsung. Pesta adat yang biasanya dilakukan atau diselenggarakan dengan mengundang ribuan orang. Pada saat itu, penyelenggara pesta adat akan menyembelih banyak hewan berupa kerbau dan babi untuk dimakan dan dibagikan untuk dibawa pulang ke rumah oleh setiap orang atau tamu yang diundang. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana struktur makro teks tentang?

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2012:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Setidak-tidaknya terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisis percakapan; (3) analisis wacana; (4) analisis isi; dan (5) pengambilan data etnografif (Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. 2011:xviii).

Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan observasi. Dengan teknik ini, langsung diamati dan diketahui peristiwa yang terjadi. Maksud dan tujuan observasi keadaan lapangan adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti dikemukakan di atas. Jika telah dikenal maksud dan tujuan lainnya adalah untuk mempersiapkan diri baik mental maupun fisik, serta mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnyaterutama dalam kaitannya dengan kesesuaiannya dengan masalah sebagaimana dikembangkan dalam penelitian (Kaenan, 2012:100).

III. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kaitan dengan penelitian ini ada beberapa pustaka yang dikaji, antara lain Karakteristik Bentuk dan Makna ungkapan Verbal tentang eksistensi Dewa dan Dewi sebagai kekuatan Adimanusiawi dalam bahasa Sabu (Sanga, dkk. 2018)..

Koseptualisasi jati diri masyarakat Loli yang beraliran kepercayaan Marapu di Sumba Barat (Sanga, dkk. 2019).

Teks

Untuk memahami teks yang mereferen pada segala bentuk yang tertulis, dan wacana segala hal yang dituturkan. Perbedaan kedua hal ini terletak pada saluran yang digunakan, yaitu teks menggunakan bahasa tulis, sedangkan wacana dihasilkan dengan bahasa lisan atau bahasa yang dituturkan. Artinya, bicara teks atau wacana kita berbicara tentang penggunaan bahasa dan bukan struktur bahasa.

Teks mereferen pada wujud konkret penggunaan bahasa berupa untaian kalimat yang mengemban proposisi-proposisi tertentu sebagai suatu keutuhan. Sedangkan Fowler mengatakan wacana berbeda dengan teks. Wacana menunjuk pada kompleksitas aspek yang terbentuk oleh interaksi antara aspek kebahasaan yang berwujud teks dengan aspek luar bahasa (Wahid & Juanda, 2005:91). Interaksi tersebut selain menentukan



karakteristik bentuk komunikasi atau penggunaan bahasa yang berfungsi dalam menentukan makna suatu teks.

Konteks

Halliday dan Hassan (1992: 6) menyatakan bahwa konteks adalah ada teks dan ada teks yang lain yang menyertainya: teks yang menyertai teks itu. Malinowski dalam Halliday dan Hassan (1992:7) menyatakan bahwa teorinya tentang konteks situasi. Yang adalah lingkungan teks. Ia memperkenalkan dua gagasan tentang konteks yaitu konteks situasi dan konteks budaya, dan keduanya penting untuk memahami teks sebaik-baiknya.

Firth dalam Halliday dan Hassan (1992:11) memerikan mengenai konteks situasi sebagai berikut:

1. Pelibat (*participants*) adalah orang dan tokoh-tokoh yang lebih kurang sepadan dengan yang biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat.
2. Tindakan pelibat: hal yang sedang dilakukan, meliputi baik tindakan tutur (*verbal action*), maupun tindakan yang bukan tutur (*nonverbal action*).
3. Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu berkaitan dengan hal yang sedang berlangsung.
4. Dampak-dampak tindakan tutur, bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Wodak dalam Titscher, dkk. (2009:45) menyatakan wacana terjadi dalam konteks makro, dalam berbagai organisasi dan institusi, tetapi di sisi lain, wacana terjadi dalam waktu tertentu, empat tertentu, dengan partisipan tertentu, dan sebagainya (yakni, konteks mikro). Karena itu, wacana individu yang lengkap harus dilihat dalam konteks makro agar bisa menangkap makna khusus dari rangkaian wacana atau tekstual khusus. Norma-norma dan nilai-nilai yang diperoleh secara sosiokultural, maupun kecenderungan psikis mengalami perubahan dalam hubungannya dengan pemroduksian wacana secara sosial dan ditentukan oleh proses dan analisisnya.

Halliday dan Hassan (1992:16) mengemukakan tiga ciri konteks situasi, yaitu: (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana.

1. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu?
2. Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian pada sifat pelibat, kedudukan, dan peran mereka.
3. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan bahasa dalam situasi itu.

Konteks terdiri atas semua situasi yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi, fungsi, dan lain-lain. Wacana menurutnya adalah teks dan konteks sebagai suatu kesatuan (Wahid & Juanda, 2005:92).

Konteks itu menentukan makna ujaran. Bila konteks itu berubah, maka berubah pulalah maknanya. Pada dasarnya konteks penggunaan bahasa dapat dibedakan ke dalam empat jenis, antara lain:

1. Konteks fisik (*physical context*) mencakup tempat terjadinya penggunaan bahasa dalam komunikasi, objek yang disajikan, dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku pemeran dalam komunikasi itu.
2. Konteks epistemis (*epistemis context*) latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui, baik oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik (*linguistic context*) terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan-tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial (*social context*) relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (Wahid & Juanda, 2005:93).

Makna

Semantik adalah kajian makna kata, frasa, dan kalimat. Dalam analisis semantik selalu ada upaya untuk fokus pada makna konvensional dari sebuah kata, dan bukan pada apa yang dipikirkan oleh penutur atau yang mereka inginkan, pada situasi tertentu (Yule, 2014:164).

Arti atau makna adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau yang dimaksudkan. Menurut Saussure setiap tanda



linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua kompoen, yaitu signifikan yang mengartikan dan signifiye yang diartikan'. Jadi, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik. Tanda linguistik bisa berupa kata dan morfem. Makna sebuah kata dapat ditentukan apabila kata itu sudah beada dalam konteks kalimatnya, wacananya dan situasinya. Jadi makna adalah gejala-gejala yang tidak hanya terdapat pada internal bahasa, tetapi juga terdapat pada eksternal bahasa (Ahmadi dan Jauhari (2015:196).

Van Dijk menghubungkan wacana dengan konteks sosialnya. Dia membuat sebuah model analisis yang menghubungkan analisis unsur besar berupa struktur sosial (struktur makro) dengan unsur wacana seperti gaya bahasa, kalimat, dan lain-lain (struktur mikro) yang disebut dengan kognisi sosial.

Van Dijk dalam Darma (2014:126) mengemukakan tiga dimensi wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Inti analisisnya adalah bagaimana menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Van Dijk dalam Darma (2014:156) mengatakan teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati, yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Pada level kognisi sosial dipelajari poses menghasilkan teks berita yang melibatkan kognisi individual. Sedangkan pada level konteks (struktur makra) mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat akan suatu masalah.



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk (Darma, 2014:126)

Teori Analisis Wacana Kritis

Stubb dalam Darma (2009:15) mengatakan analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubb menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari dan menemukan keteraturan dan bukan kaidah kebahasaan. Keteraturan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realitas dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Wodak dalam Titscher, dkk. (2009: 44) mengatakan analisis wacana kritis melihat wacana – bahasa yang digunakan dalam tuturan - sebagai bentuk 'praktik sosial'. Dengan menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan adanya hubungan antara sebuah peristiwa wacana tertentu dengan situasi, lembaga, dan struktur sosial yang mewadahnya peristiwa wacana itu. Wacana menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu. Hal tersebut sangat penting dalam pengertian bisa membantu dalam mempertahankan dan mereproduksi status quo sosial dan juga dalam pengertian memberi kontribusi pada transformasi status quo sosial tersebut.

IV. PEMBAHASAN

Seperti sudah dijelaskan pada pendahuluan di atas, bahwa masyarakat Loli di Sumba adalah masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai budaya yang mereka anut dan mereka yakini kebenaran dan kebaikannya. Kebenaran dan kebaikan nilai budaya yang menjadi pedoman dan penuntun dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial antaranggota masyarakatnya. Dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial budaya ada nilai-nilai etika, moral, dan religi yang harus ditaati dan dijaga oleh setiap anggota masyarakatnya.

Setiap peristiwa komunikasi dan interaksi sosial, teutama pada masyarakat Loli yang mengutamakan komunikasi dan interaksi sosial budaya secara lisan dan faktual ada pembicara dan



ada orang yang diajak bicara dan orang yang mendengar hal-hal yang dibicarakan. Komunikasi dan interaksi sosial budaya itu biasanya terjadi pada saat pesta adat itu berlangsung.

Dalam komunikasi dan interaksi sosial budaya ini dapat terjadi pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara menyenangkan orang yang diajak bicara atau orang yang mendengar pembicaraan, tetapi juga dapat terjadi pesan atau informasi yang disampaikan itu menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Jika pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara menyenangkan, maka akan terbangun relasi sosial budaya yang baik di antara mereka yang terlibat dalam peristiwa komunikasi dan interaksi tersebut, tetapi jika komunikasi dan interaksi sosial dalam pesan dan informasi yang menghina dan melecehkan perasaan orang maka dapat menimbulkan pertentangan dan konflik di antara mereka yang terlibat dalam peristiwa komunikasi dan interaksi sosial tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada contoh teks tuturan dalam peristiwa sosial budaya pesta adat yang terjadi pada masyarakat Loli, berikut ini.

Dauku jauli nga'a kana'a ole "Saya tidak pernah lelah makan daging orang" pada masyarakat Loli di Kabupaten Sumba Barat.

Ungkapan atau tuturan ini secara makro dan epistemis serta kognisi sosial akan dipahami oleh masyarakatnya terjadi di sebuah pesta adat yang dilakukan secara besar-besaran. Pesta adat ini berlangsung dalam suasana kegembiraan dan kebahagiaan seseorang yang mengadakan atau menyelenggarakan pesta adat ini. Ia merasa sangat bangga dan terhormat, karena ia mampu mengundang dan member makan serta membagi daging untuk seluruh undangannya. Dalam masyarakat ini setiap pesta adat yang dilakukan secara besar-besaran pasti ada hewan besar yang disembelih, seperti kerbau dan babi dan dalam pesta ini diundang banyak sekali orang. Orang-orang yang menghadiri pesta itu, selain menikmati makanan yang disiapkan, setiap undangan juga akan memperoleh daging mentah yang akan dibawa pulang ke rumah masing-masing. Itulah kebiasaan yang selalu terjadi pada masyarakat Sumba termasuk di dalamnya masyarakat Loli. Hampir setiap tahun bahkan setiap bulan ditemukan orang-orang yang melakukan pesta adat tersebut, seperti tarik batu kubur, pemakaman, orang mati, pembuatan rumah adat, masuk rumah baru, syukuran sembuh dari sakit, dan sebagainya.

Dari berbagai peristiwa dan tutur adat dalam pesta adat yang dilakukan atau yang terjadi, biasanya pemilik pesta itu mengundang tetangga, bahkan orang-orang yang jauh dari tempat tinggalnya tetapi ada hubungan kekerabatan dan pertemanan. Tergantung seberapa besar pesta adat itu dilakukan dan persiapan si pemilik pesta itu. Jika ia orang yang mampu bisa saja ia sembelih kerbau dan babi, sebanyak tujuh puluh lima ekor, seperti yang dilakukan oleh Ade Riga (2017)

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya pada masyarakat Loli Ade Riga dianggap sebagai orang kaya, hebat, dan mampu melakukan pesta adat yang sangat besar untuk menjamu tamu-tamu terhormat dan member daging mentah untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Nama besar yang diperolehnya akan terus dikenang olehnya, tetapi juga oleh masyarakat di sekitarnya. Bahkan jika belum ada yang mengalahkan jumlah hewan yang disembelinya, maka namanya akan terus dibicarakan oleh masyarakat.

Faktanya berbeda dengan orang yang dikatakan "Dauku jauli nga'a kana'a ole "Saya tidak pernah lelah makan daging orang".

Percaya diri, terhormat, hebat, dan mampu

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya, ungkapan atau tuturan ini pasti terjadi di suatu tempat pesta adat yang besar dengan melibatkan atau dihadiri banyak orang. Dalam pesta itu sudah tentu ada pemilik atau penyelenggara pesta adat dan ada orang yang diundang untuk menghadiri pesta adat tersebut. Orang yang menyelenggara pesta adat itu akan dengan penuh percaya diri, terhormat, merasa hebat dan mampu akan muncul dalam pikiran, perasaan, dan perilakunya tentang seseorang yang hadir dalam setiap pesta dan makan serta membawa pulang daging mentah ke rumah masing-masing. Sementara orang itu tidak pernah pesta adat dan hanya menikmati daging yang diperolehnya dari pesta-pesta adat yang diikutinya. Hal ini menyebabkan terjadinya pengkelasan orang berdasarkan kemampuannya yang terlihat pada penyelenggaraan pesta adat tersebut.

Sindiran dan terhina

Faktanya berbeda dengan orang yang dikatakan "Dauku jauli nga'a kana'a ole "Saya tidak pernah lelah makan daging orang".

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya, orang yang merasa ungkapan atau tuturan



ditujukan kepadanya akan merasa tersindir, malu, dan terhina. Perasaan tersindir, malu, dan terhina itu dirasakan apalagi jika tuturan itu diucapkan pada saat pesta adat itu berlangsung dan dihadiri oleh banyak orang. Jika tuturan itu dirasakan ditujukan pada dirinya, maka sebagai manusia yang memiliki pengetahuan epistemis dan kognisi sosial budaya akan merasa bahwa sindiran dan hinaan itu ditujukan pada dirinya. Apalagi jika sindiran dan hinaan itu dilakukan di sebuah pesta adat yang dihadiri ribuan orang, maka orang yang disindir itu akan merasa malu dan terhina.

Akibat sindiran dan hinaan

“Dauku jauli nga’a kana’a ole “*Saya tidak pernah lelah makan daging orang*”.

Biasanya dalam komunikasi dan interaksi sosial budaya dalam pesta adat tersebut selalu menjadi tempat bagi seseorang untuk menyindir dan menghina lawan atau musuhnya di depan banyak orang. Apalagi jika orang yang ia musuhi ada di pesta adat yang dilakukannya. Pesta adat yang dilakukannya akan menjadi ajang menyindir dan menghina orang yang menjadi musuhnya.

“Dauku jauli nga’a kana’a ole “*Saya tidak pernah lelah makan daging orang*”.

Secara epistemis dan kognisi sosial budaya, orang yang merasa ungkapan atau tuturan ditujukan kepadanya akan merasa tersindir, malu, dan terhina. Perasaan tersindir, malu, dan terhina itu dirasakan apalagi jika tuturan itu diucapkan pada saat pesta adat itu berlangsung dan dihadiri oleh banyak orang. Jika tuturan itu dirasakan ditujukan pada dirinya, maka sebagai manusia yang memiliki pengetahuan epistemis dan kognisi sosial budaya akan merasa bahwa sindiran dan hinaan itu ditujukan pada dirinya. Apalagi jika sindiran dan hinaan itu dilakukan di sebuah pesta adat yang dihadiri ribuan orang, maka orang yang disindir itu akan merasa malu dan terhina. Perasaan malu dan terhina akan direspons dengan misalnya diam, marah, benci, dendam, dan melakukan tindakan permusuhan. Tindakan-tindakan buruk seperti itu sering terjadi pada masyarakat atau orang yang merasa terhina.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penulisan ini adalah:

1. Sebaiknya orang yang mengadakan pesta adat dan mengundang orang untuk menghadiri pestanya menjaga harga diri dan perasaan, serta martabat orang yang diundangnya.

2. Jangan menjadikan pesta adat itu untuk menunjukkan kesombongan dan merendahkan orang lain.
3. Hormatilah orang lain seperti anda menghormati diri anda sendiri.

Saran dalam penulisan ini adalah kurangilah pesta adat yang mengorbankan banyak sekali hewan besar yang perkembangan-biakannya sangat membutuhkan waktu yang lama.

VI. REFERENSI

- Ahmadi, A. dan Jauhar, M. (2015). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh Soetikno. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (Terjemahan) Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis dalam Mutiperspektif*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erikha, F. (2018). *Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta*. Artikelnya yang dimuat di Jurnal Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol.8 No.1 (2018): 38-52
- Halliday, M.A.K. & Hassan, R (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Idat, T. F. D. (1994). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco
- Kaenan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif. Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Kembaren, E. S. (2019). “Kesopanan dalam Berbahasa Melayu Kupang pada Media Sosial Facebook”. (Tesis) Kupang: Pascasarjana Undana.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kurniawan, A., dkk. (2020). “Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam



- dan Komunikasi Multi Kultural”. Artikel yang dimuat di Jurnal Komunike, Volume XII, No.1 Juni 2020
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rasyid, A. (2019).”Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik di Kota Gorontalo” Artikel dalam Jurnal Telaga Bahasa Vol 7 No 1 Juni 2019: 1-20.
- Sir, D. (2012) “Ragam Bahasa Politik dalam Rubrik Opini Surat Kabar Suara Pembaruan.Sebuah Analisis Teks Media”. (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Tanate, V. L. (2019). “Analisis Tulisan di Angkutan Kota Jalur Dua Kota Kupang: Sebagai Kajian Wacana Kritis”. (Tesis).Kupang: Pascasarjana Undana.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Titscher, dkk. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wahid, S. dan Juanda (2005). *Analisis Wacana*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Makassar: CV. Berkah Utama.
- Yule, G. (2014). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.